

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia akan tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang utuh. Pendidikan diharapkan dapat memegang peranan penting terhadap kemajuan suatu negara dan bangsa. Bila semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat di suatu negara, maka akan semakin tinggi pula tingkat kemakmuran masyarakat di negara tersebut.

Kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah dan mengalami kemunduran. Berdasarkan data dari *Educational For All (EFA)*, indeks pembangunan pendidikan untuk semua atau *education for all* di Indonesia menurun. Jika tahun 2008 Indonesia berada di peringkat ke-64, tahun 2010 merosot di peringkat ke-69. Daftar peringkat selengkapnya dapat dilihat di lampiran 29 dan 30.

Rendahnya pendidikan Indonesia dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang selalu memiliki nilai terendah adalah mata pelajaran fisika. Kenyataan ini dapat dilihat dari hasil UN tahun 2011/2012 dalam lampiran 31 dan 32. Dari data tersebut, fisika umumnya menempati nilai terendah dibandingkan dengan nilai mata pelajaran lain. Kenyataan ini sesuai dengan hasil studi pendahuluan peneliti dengan melakukan studi pendahuluan yang dilakukan di Januari 2013 di SMA Negeri 1 Sosorgadong. Dari hasil angket yang disebarakan kepada 43 orang siswa, sebagian besar berpendapat fisika adalah pelajaran yang sulit dipahami, kurang menarik, dan membosankan. Dan fisika menempati posisi pertama sebagai mata pelajaran yang paling tidak disukai oleh siswa. Hal ini berdampak langsung pada hasil belajar siswa, dari wawancara dengan guru fisika di SMA Negeri 1 Sosorgadong, nilai rata-rata ulangan siswa adalah 62. Nilai ini masih lebih rendah bila dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah sebesar 65. Menurut Yohanes Surya, hal ini terjadi karena pendidikan fisika di sekolah lebih menekankan anak menghafal tanpa mengerti konsep

dasarnya. Cara belajar fisika yang dikenalkan kepada anak-anak tidak gampang dan tidak menyenangkan. Anak selalu tegang jika belajar fisika sehingga mereka sulit menyukai dan menguasai konsep dasar fisika, sehingga menghasilkan hasil belajar yang tidak maksimal.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, perlu diupayakan pemecahannya, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih efektif, yang dapat meningkatkan minat, semangat, kemampuan untuk dapat bekerja bersama teman dalam menemukan suatu permasalahan, dan kegembiraan siswa serta dengan sendirinya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun model pembelajaran yang perlu dikembangkan yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan bekerja sama memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya dan saling mendiskusikan masalah tersebut dengan teman-temannya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Seperti yang dikatakan Ibrahim (2000) dalam bukunya bahwa “Teknik-teknik pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan pengalaman-pengalaman belajar individual atau kompetitif. Cara belajar yang baik adalah menekankan kerja sama di antara pembelajar dalam suatu komunitas belajar”.

Model kooperatif diharapkan mampu mengatasi masalah di atas. Jenis model pembelajaran kooperatif beragam, seperti tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*), JIGSAW, Investigasi Kelompok, TPS (*Teams Games Tournaments*) dan pendekatan struktural yang meliputi *Think Pair Share* (TPS) dan *Numbered Head Together* (NHT).

Penelitian kooperatif dengan pendekatan struktural yang meliputi *Think Pair Share* (TPS) dan *Numbered Head Together* (NHT) telah banyak dilakukan. Kedua model ini terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) menghasilkan peningkatan signifikan dari rata-rata pretest 39,94 menjadi 70,89 rata-rata nilai posttest. Sedangkan *Numbered Head Together* (NHT) menghasilkan peningkatan dari rata-rata pretest 38,32 menjadi 71,84 rata-rata nilai posttest. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 33.

Dari data diatas, peningkatan hasil belajar siswa tertinggi apabila menggunakan model NHT dibandingkan dengan TPS. Berdasarkan fakta-fakta diatas, peneliti menyimpulkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran, akan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Namun, yang menjadi ketertarikan dan menjadi pertanyaan peneliti adalah model kooperatif mana yang akan menghasilkan hasil belajar siswa yang lebih baik antara tipe NHT dan tipe TPS.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berkeinginan melakukan penelitian yang berjudul : **Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Kooperatif Tipe NHT dengan Model Kooperatif Tipe TPS Di SMA Negeri 1 Sosorgadong Kabupaten Tapanuli Tengah TP 2012/2013**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dibuat identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya nilai fisika siswa, implikasi dari kurangnya pemahaman konsep-konsep fisika maupun aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari
2. Peserta didik tidak betah dan kurang bersemangat berada dan belajar di lingkungan sekolah
3. Aktivitas siswa yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran
4. Rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran fisika

1.3 Batasan Masalah

Disebabkan berbagai keterbatasan yang dimiliki peneliti baik dari segi waktu, wawasan, kemampuan dan dana yang dimiliki, kiranya peneliti perlu membatasi masalah dalam penelitian ini agar dapat mencapai sasaran yang tepat dan sesuai dengan yang diharapkan, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*) dan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*)
2. Materi yang akan dipelajari adalah materi pokok Listrik Dinamis

3. Siswa yang diteliti adalah kelas X SMA Negeri 1 Sosorgadong, Kabupaten Tapanuli Tengah, semester II T.P. 2012/2013.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Adakah perbedaan signifikan hasil belajar siswa menggunakan model kooperatif tipe NHT dengan model kooperatif tipe TPS?
2. Bagaimanakah aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT dengan model kooperatif tipe TPS?

1.5 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk melihat apakah ada perbedaan signifikan hasil belajar siswa menggunakan model kooperatif tipe NHT dengan model kooperatif tipe TPS pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester genap SMA Negeri 1 Sosorgadong T.P. 2012/2013.
2. Untuk mengetahui bagaimana aktifitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT dengan model kooperatif tipe TPS pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester genap SMA Negeri 1 Sosorgadong T.P. 2012/2013.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat sebagai:

1. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran guru agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat.

2. Bagi Siswa

Meningkatkan hasil belajar dan solidaritas siswa untuk menemukan pengetahuan dan mengembangkan wawasan, meningkatkan

kemampuan menganalisis suatu masalah melalui pembelajaran dengan model pembelajaran inovatif.

3. Bagi Guru atau Calon Peneliti

Sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan penelitian tindakan kelas dan menumbuhkan budaya meneliti agar terjadi inovasi pembelajaran.

4. Bagi Peneliti

Sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati apakah praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan selama ini sudah efektif dan efisien.